

STUDI BERKAITAN DENGAN KOMITE AUDIT INDEPENDEN, PENGUNGKAPAN SUKARELA, DAN HARGA SAHAM

Desery Natalia Kinsy
PT. Bank KEB Hana Indonesia, Jakarta.

Abstract: This study aims to examine the proportion of independent audit committees has an influence on voluntary disclosure in the annual report and test whether voluntary disclosure in the annual report of banking companies in the Indonesia Stock Exchange. This research uses the average data of stock price of company as dependent variable, intervening variable that is voluntary disclosure in annual report is measured using checklist item, independent variable in this research is proportion of independent audit committee which can be measured directly. The population in this study are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2016. Sample selection procedure using purposive sampling method and the number of samples obtained as many as 114 banking companies. The analysis used in this research includes descriptive statistical analysis, PLS data analysis, and Sobel test. From the hypothesis testing results, there was a significant negative effect between the proportion of the independent audit committee on voluntary disclosure in the annual report, the significant positive effect of voluntary disclosure in the annual report on stock prices, and the insignificant negative effect between the proportion of independent audit committees to stock prices. The study also found significant results that voluntary disclosure in the annual report deserves an intervening variable between the proportion of independent audit committees to stock prices.

Keywords: Independent Audit Committee, Voluntary Disclosure, and Stock Price

PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan bagi pelaku ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam upaya keberhasilan pengelolaan perusahaan (emiten), baik perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Semua perencanaan dilakukan untuk mendapatkan nilai tambah atau keuntungan dimasa depan. Keputusan seseorang yang menyimpan uangnya dengan membeli perhiasan emas memiliki harapan bahwa nilai perhiasan tersebut akan menjadi lebih besar apabila dibandingkan saat membeli perhiasan tersebut. Demikian pula dengan keputusan seseorang menanamkan modalnya atau melakukan investasi dengan membeli sejumlah saham pada sebuah perusahaan dengan harapan akan mendapatkan *dividen* yang tinggi dari investasinya tersebut.

Saham merupakan salah satu instrumen di pasar modal yang banyak diminati oleh pelaku ekonomi. Saham memiliki nominal yang mengandung nilai yang disebut harga saham di mana sebagai dasar untuk pelaku ekonomi melakukan kegiatan investasinya. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor

menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan. Suatu keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Suatu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) diperlukan agar informasi yang disajikan di dalam laporan tahunan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi. (Sembiring, 2012).

Pengungkapan (*disclosure*) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi (*the releas of information*). Hendriksen & Breda (2002) menyatakan bahwa, pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum di pasar modal yang efisien. Adapun Wijaya (2009) berpendapat bahwa, berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan memerlukan suatu informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka untuk membuat suatu keputusan ekonomis. Untuk memenuhi tujuan tersebut, para pihak berkepentingan sudah barang tentu memerlukan suatu informasi lebih dari sekedar informasi dari laporan keuangan konvensional. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya menyediakan suatu informasi lebih dari yang diwajibkan. Diperkuat kembali oleh Sembiring (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku yang tertera pada Peraturan OJK nomor 29/POJK.04/2016 sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Lebih lanjut Nasir & Abdullah (2004) menemukan bahwa, perusahaan berkualitas tinggi maupun rendah sangat memilih tidak melaporkan berita buruk bila ada dan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang sehat. Temuan tersebut juga diperkuat dengan keberadaan *signaling theory* yang menyatakan apabila perusahaan sedang dalam keadaan yang baik, perusahaan akan dengan sukarela memberikan sinyal kepada para investornya.

Beberapa penelitian telah mengupas berbagai sisi tentang *voluntary disclosure*, namun masih sedikit penelitian membahas mekanisme *corporate governance*. Salah satu organ *corporate governance* yang bisa memberikan garansi terhadap kualitas informasi akuntansi adalah komite audit. Menurut Purwati (2006) komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *corporate governance* terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif. Manalu & Prabowo (2010) menyatakan bahwa, perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya memiliki proporsi

komite audit independen yang lebih kecil daripada industri acuan yang tidak melakukan kecurangan. Komite audit yang beranggotakan sebagai pihak independen diharapkan akan menuntut kualitas audit yang lebih tinggi dan menginginkan prosedur audit tambahan untuk menaikkan tingkat keyakinan yang akan diberikan auditor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan gambaran proporsi komite audit independen, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dan harga saham perusahaan, mengetahui proporsi komite audit independen berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, mengetahui dampak pengungkapan sukarela terhadap harga saham, pengaruh proporsi audit independen terhadap harga saham, dan pengungkapan sukarela menjadi variabel *intervening* antara pengaruh proporsi komite audit independen terhadap harga saham perusahaan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Chan, Liu, & Sun (2012) menyatakan proporsi pihak independen dalam komite audit mencerminkan kualitas audit, didukung oleh Kusumaningtyas (2012) menyatakan anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Lebih lanjut Ariesta (2012) menyatakan proporsi komite audit independen yang tinggi akan meningkatkan independensi komite dan akan mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor yang independen, lebih objektif, dan mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Serupa dengan pernyataan tersebut, FCGI (2006) mengungkapkan bahwa salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan.

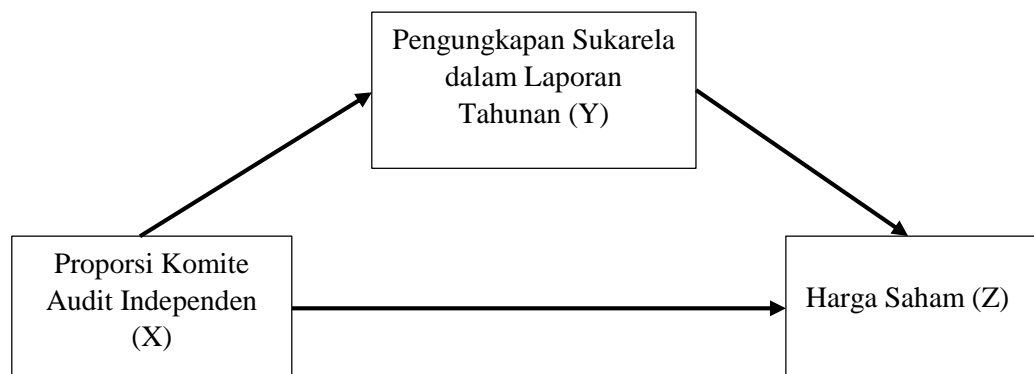
Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Wild & Subramanyam (2013) menyatakan “*Voluntary disclosure by managers is an increasingly important source of information*”. Kata *disclosure* memiliki arti kata tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kata *disclosure* ini dikaitkan dengan laporan keuangan, maka mengandung arti penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi secara lengkap dan jelas, serta dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha. Carvalho, Rodrigues, & Branco (2017) menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela memiliki peran yang penting dalam mengurangi asimetri informasi. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditur dalam menentukan

kebijakan investasi yang diambil. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Fahmi & Hadi (2015) menyatakan bahwa saham adalah sebuah bukti fisik akan kepemilikan dana pada satu perusahaan, kertas yang berisikan nilai nominal, nama perusahaan, serta lengkap dengan hak dan kewajiban para pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual. Harga saham merupakan harga dari saham yang diperdagangkan pada pasar modal yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham tersebut. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja atau nilai perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka harga saham perusahaan akan meningkat dan jika kinerja perusahaan tidak baik maka harga saham perusahaan akan turun.

Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran penulis pada penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka tentang pentingnya mengetahui mekanisme GCG dan pengaruhnya terhadap pihak di luar manajemen perusahaan beserta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan proporsi komite audit independen, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dan tentunya harga saham yang menjadi sorotan pada penelitian ini. Model penelitian penulis dapat dilihat melalui Gambar 2.1 berikut:

Model Penelitian



Sumber: Penulis (2017)

Pengaruh Proporsi Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Komite audit dalam tugasnya memiliki tugas memastikan kelangsungan prinsip-prinsip GCG berjalan dengan semestinya dalam suatu perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan dan transparansi yang tercermin dari laporan tahunan dan diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Komite audit memiliki keanggotaan yang independen yaitu yang sama sekali tidak memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan, diyakinkan dapat menghasilkan pengungkapan dan transparansi yang lebih baik. Hal ini

diperkuat oleh Allegrini & Greco (2013) yang menyatakan bahwa, komite audit yang sebagian besar terdiri dari anggota independen memiliki kerajinan yang berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Selanjutnya Beasley (1996) menyatakan, komite audit memiliki peranan penting, karena komite audit terkait dengan penetapan *monitoring* proses akuntansi untuk menyediakan informasi yang relevan dan kredibel kepada para *stakeholders*. Namun, Akhtaruddin & Haron (2010) menemukan bahwa adanya hubungan yang lemah antara perusahaan yang memiliki proporsi *Independent Non-Executive Directors* (INED) yang tinggi pada komite audit dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Hasil yang serupa dilakukan oleh Wijaya (2009) bahwa mekanisme *corporate governance* yang diprosikan oleh keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap luas *voluntary disclosure*. Berdasarkan perbedaan tersebut, penulis tertarik untuk melihat lebih lanjut hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Ceteris paribus*, proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

Pengaruh Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan terhadap Harga Saham

Laporan tahunan yang diterbitkan suatu perusahaan adalah salah satu sarana untuk para investor dan calon investor menganalisis kinerja perusahaan tersebut sebelum membuat keputusan akan menanamkan modalnya berupa saham perusahaan tersebut. Semakin tertarik para investor dengan melihat laporan tahunan, akan semakin naik juga keinginan mereka untuk menanamkan modalnya, maka akan meningkat pula nilai perusahaan tersebut yang dicerminkan oleh harga sahamnya. Menurut Ebert & Schneider (2016) pengungkapan sukarela akan meningkat jika adanya dukungan dari investor dalam pasar modal. Pada saat yang sama, informasi yang tidak diungkapkan akan meningkat jika para investor mempertimbangkan kembali secara kondisional bilamana perusahaan tidak mengungkapkan informasi. Hal ini akan menyebabkan keragu-raguan dalam pengungkapan sukarela. Lebih lanjut Feng & John (2007) menyatakan adanya reaksi yang positif pada harga saham terhadap pengungkapan (*disclosure*). Terdapat bukti yang mengungkapkan bahwa para investor melihat *disclosure* sebagai kabar baik yang dapat dipercaya. Penelitian mereka pun menemukan bahwa *disclosure* memiliki hubungan reaksi harga saham yang positif saat dilakukan *insider purchase transactions*.

Tetapi pernyataan tersebut dibantah oleh Haggard, Martin, & Pereira (2008) yang menemukan bahwa *expended voluntary disclosure* yang efektif ternyata menurunkan *stock price comevment* serta menurunkan adanya kejadian *stock price crashes*. Karena *disclosure* dapat meningkatkan akses informasi para investor tentang perusahaan tersebut lebih spesifik, dan dengan demikian meningkatkan informasi *stock return* pula. Sehingga

para investor dan calon investor dapat mempertimbangkan lebih matang saat mengambil keputusan dengan informasi *stock return* yang telah diketahui tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, penulis tertarik untuk melihat lebih lanjut hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Ceteris paribus*, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh proporsi komite audit independen terhadap harga saham

Komite audit dengan keanggotaan yang independen memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap harga saham melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Yaitu ketika para investor dan calon investor menganalisa kinerja perusahaan dengan melihat laporan tahunannya. Ramdiani & Yadnyana (2012) menyatakan jumlah komite audit yang pada umumnya berasal dari pihak eksternal sebagai salah satu proksi *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Lebih lanjut, Ojulari (2012) menemukan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan oleh harga saham.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh Sianturi & Ratnaningsih (2016) penerapan GCG dengan ukuran komite audit sebagai salah satu proksi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan oleh harga saham. Dilanjutkan oleh Pratama (2014) dan Sofiani (2013) yang memiliki pernyataan yang serupa bahwa komite audit dengan jumlah seluruh anggota maupun proporsi anggota independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan perbedaan tersebut, penulis tertarik untuk melihat lebih lanjut hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut.

H3: *Ceteris paribus*, proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4 : *Ceteris paribus*, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan layak menjadi variabel *intervening* antara proporsi komite audit independen terhadap harga saham.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam menjawab permasalahan peneliti akan menggunakan penelitian uji hipotesis. Cara menentukan sampel penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling method*, di mana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, dan analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti penulis adalah 38 perusahaan dan jumlah tahun yaitu tiga tahun mulai dari tahun 2014 – 2016 (untuk *annual report*) / 2015 – 2017 (untuk harga saham) maka pada tabel analisis deskriptif akan menghasilkan jumlah (n) sebanyak 114 yaitu perkalian 38 perusahaan dan tiga tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diukur melalui rata-rata harga saham pada 10 hari pertama bulan April dalam periode tahun berikutnya (Hartono, 2015). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah proporsi komite audit independen diukur dengan mengetahui berapa jumlah anggota komite audit independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit yang dapat diketahui dalam laporan tahunan perusahaan (Sofiani, 2013). Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela yang diukur dengan menggunakan indikator penelitian terdahulu Hossain (2009) yaitu, memeriksa jumlah pengungkapan sukarela, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan sukarela diberi skor 1 jika kategori diungkapkan dalam laporan tahunan, dan diberi skor 0 jika kategori tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pengukuran variabel ini sesuai *checklist item*, yang meliputi: *background about the bank* (2 item), *corporate strategy* (2 item), *corporate governance* (11 item), *financial performance* (4 item), *risk management* (9 item), *key non-financial statistics* (8 item), *corporate social disclosure* (4 item), dan *others* (8 item). *Checklist item* pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tersebut di lampirkan pada halaman lampiran. Untuk menghitung pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dilakukan dengan cara menghitung dari setiap *item* laporan tahunan dalam instrumen penelitian.

Tabel 1. Pengukuran variabel

Variabel	Measurement	Scales
Proporsi Komite Audit (independent variable)	Proporsi Komite Audit Independen= $\frac{\sum \text{Komite Audit Independen}}{\sum \text{seluruh komite audit}} \times 100\%$	Ratio
	(Sofiani, 2013)	
Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (<i>intervening</i> variable)	<i>Voluntary Disclosure</i> $VD = \frac{\sum X_{ky}}{ny}$	Ratio
	(Hossain, 2009)	
Harga Saham (dependent variable)	<i>Stock Price</i> $SP = \frac{SP_1 + SP_2 + \dots + SP_{10}}{10}$	Ratio
	(Hartono., 2015)	

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, dan analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan ordinary least squares dengan menggunakan Smart PLS 3.0 sebagai alat bantu pengolah data penelitian. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis data PLS. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data-data yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, uji Sobel (Sobel test) yaitu statistik uji yang terpisah dari Smart PLS 3.0 dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan layak dan berpengaruh signifikan jika dijadikan variabel intervening.

HASIL PENELITIAN

Nilai t-hitung jalur pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap harga saham sebesar 6,433 dan lebih besar dari t kritis (1,96). Karena nilai thitung lebih besar dibandingkan dengan t kritis, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 sehingga H_1 ditolak. Koefisien jalur memberi hasil angka yang positif yaitu 0,448 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan meningkatkan harga saham. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham dan cenderung ingin menyampaikan kondisi perusahaan yang baik.

Proporsi komite audit independen memcerminkan kerajinan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Selanjutnya, berdasarkan checklist item, secara rata-rata perbankan telah melakukan Voluntary Disclosure dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 0,671 atau 67%. Keputusan investor untuk mengambil keputusan investasi dipengaruhi oleh informasi yang tidak diungkapkan perusahaan secara mandatory. Maka bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela dapat meningkatkan keputusan investasi sehingga volume transaksi saham akan meningkat. Peningkatan volume transaksi saham secara langsung dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Ebert & Schneider, 2016). Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham setiap perbankan di Indonesia. Harga saham terendah perbankan di Indonesia adalah Rp. 26,00 sedangkan harga saham tertinggi sebesar Rp. 17.175,00. Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yaitu kemampuan perusahaan (growth opportunities), kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitability, prospek pemasaran dari bisnis dan hak-hak investor atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan (asset utilization). Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga deposito.

OLAHAN DATA DAN KESIMPULAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sejumlah data yang diteliti memiliki N sebanyak 144 untuk 38 perbankan dikalikan 3 tahun penelitian, 2015-2017. Data menunjukkan bahwa nilai minimum proporsi audit independen sebesar 0,5 atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi audit independen pada perbankan di Indonesia belum seluruhnya memenuhi peraturan BI No.8/4/PBI/2006 Pasal 38, yaitu komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komite audit minimal 51% dari jumlah komite audit. Namun secara garis besar sebagian besar perusahaan telah menaati standar proporsi audit independen yang dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 0,959 atau 96%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. deviasi
Proporsi Komite Audit Independen	114	0,5	1,00	0,959	0,1073
Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan	114	0,38	0,85	0,6708	0,0994
Harga Saham	114	26,00	17175,00	1861,74	3188,75

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Setelah pengujian hipotesis dilakukan maka pada sub-bab ini akan dijelaskan interpretasi dari masing-masing hasil yang telah didapatkan. Berikut merupakan penjelasan dari hasil pengujian *outer model*, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel *intervening* dan dependen, dan kelayakan variabel *intervening*: Model pengukuran menunjukkan bagaimana indikator merepresentasi variabel laten untuk diukur.

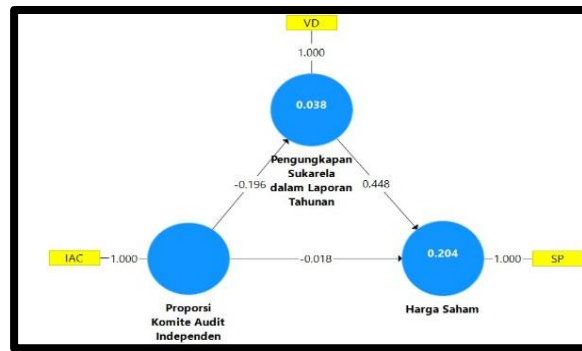
Berdasarkan Tabel 4.3 semua nilai loading factor untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,70 yang berarti indikator yang digunakan secara signifikan valid dan reliabel untuk merefleksikan variabel proporsi komite audit independen, pengungkapan sukarela, dan harga saham. Nilai composite reliability variabel laten proporsi komite audit independen, pengungkapan sukarela, dan harga saham masing-masing sebesar sebesar 1,00 > 0,70 nilai yang direkomendasikan, Nilai average variance extracted masing-masing variabel adalah sama yaitu sebesar 1,00 telah memenuhi kriteria discriminant validity yaitu $1 > 0,50$.

Tabel 3. *Loading Factor Variabel*

Variabel	Loading Factor	Measurement Model	R ²	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)
Proporsi Komite Audit Independen	1,000	IAC = 1,000 X	-	1,000	1,000
Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan	1,000	VD = 1,000 Y	0,038	1,000	1,000
Harga Saham	1,000	SP = 1,000 Z	0,204	1,000	1,000

Gambar berikut menunjukkan bahwa seluruh indikator layak dijadikan model penelitian:

Gambar 1. *Diagram Outer Model*



Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat nilai thitung jalur proporsi komite audit independen terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sebesar 2,303 dan lebih besar dari tkritis (1,96). Karena nilai thitung lebih kecil dibandingkan dengan tkritis, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_{a1} sehingga H_0 ditolak. Koefisien jalur memberi hasil angka yang negatif yaitu -0,196 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komite audit independen akan menurunkan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, besar proporsi komite audit independen dalam perusahaan tersebut mampu meningkatkan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tanpa harus meningkatkan besar proporsi pihak independen dalam

komite audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Allegrini & Greco (2013) yang menyatakan bahwa, komite audit yang sebagian besar terdiri dari anggota independen memiliki kerajinan yang berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*, tetapi bertolak belakang dengan penelitian Akhtaruddin & Haron (2010) yang menemukan bahwa adanya hubungan yang lemah antara perusahaan yang memiliki proporsi *Independent Non-Executive Directors* (INED) yang tinggi pada komite audit dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Tabel 4. Uji Signifikansi

	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{kritis}	H ₀₁	H _{a1}
Proporsi komite audit terhadap pengungkapan sukarela	-0,196	2,303	1,96	Ditolak	Diterima
Pengungkapan sukarela terhadap harga saham	0,448	6,433	1,96	Ditolak	Diterima
Proporsi komite audit terhadap harga saham	-0,018	0,206	1,96	Diterima	Ditolak
Pengungkapan sukarela menjadi variabel <i>intervening</i> antara proporsi komite audit terhadap harga saham	-	25,988	1,96	Ditolak	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat nilai t-hitung jalur proporsi komite audit independen terhadap harga saham sebesar 0,206 dan lebih kecil dari t-kritis (1,96) sehingga proporsi audit independen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Koefisien jalur memberi hasil angka yang negatif yaitu -0,018 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komite audit independen akan menurunkan harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian dilihat nilai t-hitung kelayakan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan antara proporsi komite audit independen terhadap harga saham sebesar 25,988 dan lebih besar dari t-kritis (1,96) sehingga H_{a4} diterima dan H₀₄ ditolak. Penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan layak menjadi variabel *intervening* pengaruh dari proporsi komite audit independen terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme *good corporate governance* yaitu komposisi pihak independen dalam komite audit dapat meningkatkan kualitas laporan tahunan perusahaan sehingga para pengguna informasi memiliki ketertarikan yang lebih untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut, dan harga saham pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya volume transaksi saham sehingga nilai perusahaan menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: Keadaan komite audit dalam

perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia belum seluruhnya melaksanakan Peraturan OJK yang menyaratkan minimal terdapat tiga anggota yang menjadi pihak independen dalam komposisi komite audit dan juga Peraturan-BI yaitu komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komite audit paling kurang 51% dari jumlah anggota komite audit. Keadaan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia melakukan pengungkapan sukarela dengan besar yang relatif sama bila dibandingkan antar perusahaan.

Keadaan harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia memiliki keberagaman nominal harga yang sangat tinggi bila dibandingkan antar perusahaan.. Dengan demikian keberadaan komite audit independen dalam perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tanpa harus meningkatkan besar proporsi pihak independen dalam komite audit perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dihitung menggunakan *checklist item* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dan memiliki hubungan yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan meningkatkan harga saham. Keberadaan pihak independen dalam komite audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham, dan memiliki hubungan yang negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komite audit independen akan menurunkan harga saham. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan layak menjadi variabel *intervening* antara proporsi komite audit independen terhadap harga saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruddin, M., & Haron, M. (2010). Board ownership, audit committees' effectiveness and corporate voluntary disclosures. *Asian review of accounting*, 18(1): 68-82.
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian listed companies. *Springer science business media*, 187-216.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The accounting review*, 71(4): 443-465.
- Carvalho, A., Rodrigues, L., & Branco, M. (2017). Factors influencing voluntary disclosure in the annual reports of Portuguese foundations. *International society for third-sector research*, 1-34.
- Chan, A., Liu, G., & Sun, J. (2012). Independent audit committee members' board tenure and audit fees. *Accounting and finance*, 1-19.

- Ebert, M. & Schneider, G. (2016). Is there more voluntary disclosure if investors are better informed? *Workshop on accounting and regulation in Siena*. 1-26.
- Fahmi, I., & Hadi, Y. (2015). *Pengantar teori portofolio dan analisis investasi*. Bandung: Alfabeta.
- FCGI. (2006). *Pedoman umum good corporate governance indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Hartono, J. (2015). *Teori portofolio dan analisis investasi edisi kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (2002). *Teori akunting. ed. kelima*. Batam: Interaksara.
- Hossain, M. (2009). Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar. *Advances in accounting incorporating advances in international accounting*, 25: 255-265.
- Kusumaningtyas, M. (2012). Pengaruh independensi komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Prestasi*, 9(1): 41-61.
- Manalu, A., & Prabowo, R. (2010). Pengaruh proporsi komisaris independen, proporsi komite audit independen, dan free cash flow terhadap honor audit di BUMN. *Jurnal akuntansi FEB UKSW*, 50-61.
- Nasir, N. M., & Abdullah, S. N. (2004). Voluntary disclosure and corporate governance among financially distressed listed firms in Malaysia. *Finansial reporting, regulation and governance*.
- OJK. (2015). *Salinan peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55/POJK04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Ojulari, O., (2012). Corporate governance: The relationship between audit committees and firm value. *Working paper*, 2.
- Peraturan-BI. (2013). *Surat edaran bank Indonesia nomor 15/15/DPNP perihal pelaksanaan good corporate governance bagi bank umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan-MBU. (2012). *Peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor: PER-10/MBU/2012*. Jakarta: Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara.

- Pratama, H. G. (2014). *Pengaruh ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2013*. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Skripsi).
- Purwati, A. S. (2006). *Pengaruh karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan publik yang tercatat di BEJ*. Semarang: Universitas Diponegoro. (Thesis).
- Ramdiani, N., & Yadnyana, I. (2012). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan pada harga saham perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2009-2011. *Jurnal ekonomi Universitas Udayana*, 1-17.
- Sembiring, H. (2012). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal mediasi*, 4(1): 68-77.
- Sianturi, F., & Ratnaningsih, D. (2016). Pengaruh penerapan good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1-11.
- Sofiani, R. (2013). Pengaruh return on equity dan good corporate governance terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. *Jurnal ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1-20.
- Wijaya, R. E. (2009). Keberadaan corporate governance dan kondisi financial distressed terhadap voluntary disclosure. *Jurnal keuangan dan perbankan*, 13(3): 395-404.
- Wild, J. J., Bernstein, L. A., & Subramanyam, K. R. (2013). *Financial statement analysis. 11th edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.